

**KAJIAN INTERPRETIF “GEOSTRATEGI PROVINSI SULAWESI UTARA  
SEBAGAI PINTU GERBANG INDONESIA DI KAWASAN ASIA PASIFIK”**

**KARYA S. H. SARUNDAJANG**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar kesarjanaan S1  
pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

**JUNIAWAN PRIYONO**

**NIRM: 12.6.106.09010.5.0003**

**NIM E100120003**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**KAJIAN INTERPRETIF “GEOSTRATEGI PROVINSI SULAWESI UTARA  
SEBAGAI PINTU GERBANG INDONESIA DI KAWASAN ASIA PASIFIK”**

**KARYA S. H. SARUNDAJANG**

Juniawan Priyono

NIRM: 12.6.106.09010.5.0003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada

Hari, Tanggal: Selasa, 13 Mei 2014


dan telah dinyatakan memenuhi syarat.

Pembimbing : Drs. H. Muhammad Musiyam, MTP.



Surakarta, 17 Juni 2014

Dekan

  
Drs. Priyono, M.Si.



**SURAT PERNYATAAN**  
**PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Juniawan Priyono  
NIRM : 12.6.106.09010.5.0003  
Fakultas : Geografi  
Jenis : Skripsi  
Judul : Kajian Interpretif “Geostrategi Provinsi Sulawesi Utara Sebagai Pintu Gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik” Karya S. H. Sarundajang

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan;
2. memberikan hak menyimpan, mengalihmediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, sert menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta;
3. bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan Perpustakaan UMS dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 17 Juni 2014

Yang menyatakan,



Juniawan Priyono

# KAJIAN INTERPRETIF “GEOSTRATEGI PROVINSI SULAWESI UTARA SEBAGAI PINTU GERBANG INDONESIA DI KAWASAN ASIA PASIFIK”

KARYA S. H. SARUNDAJANG

Juniawan Priyono <sup>∞</sup> dan Muhammad Musiyam

Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>∞</sup> jpriyono@scientist.com

## Abstract

*In his dissertation entitled Geostrategi Provinsi Sulawesi Utara Sebagai Pintu Gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik, Sarundajang promoted economic and political thought of Pacific region which had proposed by Sam Ratulangi; revitalized it as geostrategic concept and deciphered as an economic development strategy for the North Sulawesi province toward Indonesian Gateway in Asia Pacific. These studies examined the “truth” of development strategy as a geostrategic concept in order to avoid scientific reference fallacy by using deductive phenomenological interpretive qualitative methods with epistemology of geostrategic as an inter-objectives. Serving as material’s study was the opinion from geopolitics/strategic experts in scientific publications. Furthermore, Sarundajang’s great thinking were expounded by using regional complex approach. Based on the epistemology, in essence, geostrategic related to strategic planning, geographical factors on politics, foreign policies, security and prosperity strengthening, and how to achieve national goals. Geostrategic as a subfield of geopolitics, combined strategic consideration with geopolitical situations in such way that military always included. Based on falsification test, the results showed that the development strategy beyond geostrategic peripheral, notwithstanding there were evidences of geostrategic validity. The evidences that the dissertation indicated invalidity of geostrategic i.e. (1) did not given emphasis in strategic substance; (2) the economic development roadmap which had drawn up evinced no strategic planning, political/diplomatic activities and/or military means; (3) the level of changes were long term; (4) the development strategy was locally and domestically, neither foreign policies; (5) found no aggressive characteristic as geostrategic traits. Geostrategic was not location, position, potencies, nor strategical primacies of nation-state as Sarundajang’s misconception but it was a geographic focus of a state’s foreign policy which has political-strategic attributes. Referring to strategist, the dissertation showed the geoeconomics studies. Henceforth, the most parts of the development strategy was reinterpreted as geoeconomics studies by interpretive analysis based on Sølén’s geoeconomics variables.*

*Keywords: economic development strategy, geostrategic, geoeconomics*

## 1. Pendahuluan

Pada tahun 1937, Sam Ratulangi (1890-1949) menuliskan pemikiran besarnya dalam karya seminal *Indonesia in den Pacific. Kernproblemen van den Aziatischen Pacific*. Menurut Ratulangi (1982), arti Indonesia bagi Pasifik dan perekonomian dunia,

mengandung tiga hal yang bersifat pasif: negeri konsumen, negeri sumber bahan mentah, dan negeri tempat penanaman modal. Hampir tiga perempat abad kemudian, pemikiran pahlawan nasional itu diangkat kembali oleh Sarundajang dalam sebuah disertasi berjudul *Geostrategi Provinsi Sulawesi*

*Utara Sebagai Pintu Gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik (Studi Mengenai Pengembangan Pemikiran Sam Ratulangi Tentang "Indonesia di Pasifik" dan Peranan Sulawesi Utara)*. Sarundajang (2011) berusaha mengeksplorasi, mengetahui, dan merumuskan kembali konsepsi dasar pemikiran Sam Ratulangi mengenai kondisi dan posisi geografis Indonesia yang sangat prospektif di Kawasan Asia Pasifik, khususnya Sulawesi Utara dalam konteks geopolitik yang melingkupi. Selanjutnya, konsepsi dari Sam Ratulangi dijadikan dasar dalam merumuskan strategi sebagai *roadmap* pembangunan Sulawesi Utara dalam rencana aksi yang harus dilakukan, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam rangka mengimplementasikannya.

Menjadi menarik tatkala butir-butir pemikiran ekonomi-politik kawasan Pasifik dari Sam Ratulangi direvitalisasi menjadi "geostrategi Sam Ratulangi-an" dan diterjemahkan dalam strategi pembangunan Provinsi Sulawesi Utara oleh Sarundajang. Menurut Sarundajang (2011), pembangunan sebagai geostrategi merupakan konsep kebijakan dan strategi pembangunan yang tidak hanya bermotif keuntungan secara ekonomis semata, tetapi juga yang mempunyai tujuan atau motif bersifat "politik-stratejik", yaitu pembangunan yang mampu membawa kejayaan suatu negara di berbagai bidang. Artinya, dalam melakukan hubungan perdagangan internasional tidak hanya mengejar

keuntungan ekonomi, tetapi juga membangun kekuatan, pengaruh, dan kejayaan negara.

Sarundajang menggunakan penalaran deduktif untuk menarik strategi pembangunan ekonomi ke dalam geostrategi dengan logika silogistik berikut: (1) suatu upaya yang terencana dan komprehensif untuk mencapai tujuan utama dengan mempertimbangkan aspek geopolitik merupakan geostrategi; (2) pembangunan adalah berbagai upaya atau kebijakan dalam mencapai tujuan politik (pembangunan) dengan memanfaatkan keunggulan posisi geopolitik; karena itu (3) pembangunan merupakan geostrategi. Pada penalaran deduktif, bila premis-premis benar, kesimpulannya benar. Oleh karena itu, harus dimulai dengan premis-premis yang benar agar dapat diperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya. Premis (1) yang disusun oleh Sarundajang patut dipertanyakan. Ada pemaknaan geostrategi yang ditinggalkan oleh Sarundajang yakni arti penting militer. Sebagaimana Joo-Jock (1979), Brzezinski (1986), Grygiel (2006), dan Rogers and Simón (2010) berpendapat bahwa geostrategi berkaitan dengan strategi, baik perencanaan stratejik, tindakan stratejik, maupun arti penting militer dalam memengaruhi politik luar negeri. Jika menelusuri konsepsi strategi, kluster, daya saing, ketahanan lokal, pola angsa terbang, rantai nilai global, dan peta jalan yang dituliskan; boleh jadi strategi pembangunan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara yang diwacanakan Sarundajang merupakan geoekonomi.

Penelitian ini akan menguji “kebenaran” buah pemikiran Sarundajang tentang strategi pembangunan ekonomi sebagai geostrategi secara epistemologis. Jika tidak ditemukan kebenaran epistemologis di mana strategi pembangunan ekonomi berada di luar wilayah kajian geostrategi, selanjutnya akan dilakukan reinterpretasi ke bidang keilmuan geoekonomi berdasarkan variabel pencirinya.

Penelitian ini berguna untuk, *pertama*, mengurai diskursus strategi pembangunan ekonomi sebagaimana diwacanakan oleh Sarundajang, termasuk geostrategi atau disiplin keilmuan lain sehingga tidak terjadi kekeliruan penerapan dan/atau perujukan ilmiah. *Kedua*, hasil kajian bisa menjadi referensi ilmiah geopolitik, geostrategi, dan geoekonomi. *Ketiga*, kajian ini secara tersirat mengenalkan kembali pandangan ekonomi-politik Sam Ratulangi tentang konstelasi negara-negara di tepian Pasifik yang sampai saat ini masih tetap aktual.

## 2. Tinjauan Pustaka

Semua konsep memiliki sejarah dan geografis, istilah geopolitik pun tak terkecuali. Mula diciptakan oleh Rudolf Kjellén (1864-1933), kata “geopolitik” memiliki sejarah panjang dan beragam pada abad ke-20, bergerak jauh melampaui makna aslinya untuk menandai perhatian umum antara geografi dan politik (*geopolitics*). Definisi yang spesifik tentang geopolitik pun terkenal sulit karena makna konsep geopolitik cenderung

berubah sebagaimana periode sejarah dan struktur tatanan dunia mengalami perubahan (Ó Tuathail, 1998b).

Geopolitik berkembang dalam suasana kekecewaan akibat kekalahan Jerman dalam PD I. Geopolitik, nama ilmu baru yang mendapatkan perhatian saat itu, menjelaskan bagaimana kekalahan menjadi tak terhindarkan tatkala Jerman menyimpang dari ajaran geopolitik yang sudah sangat jelas (Schnitzer, 1955). Kekalahan Jerman dan kematian Karl Haushofer pada tahun 1946, berarti akhir dari aliran geopolitik Jerman (Hepple, 1986). Sebenarnya, geopolitik sebagai aktivitas politik tidak pernah hilang, akan tetapi lebih dari satu generasi pasca-PD II hampir diabaikan oleh ahli geografi politik yang malu dengan penggunaannya meski telah dilekatkan ke nama mereka (Blacksell, 2006). Kemunduran ini dapat dijelaskan bahwa selagi geopolitik sebagai suatu istilah dihindari karena konotasi Nazi-nya, interpretasi dan analisis geopolitik tetap berlanjut, tetapi menyaru sebagai studi strategi ataupun geografi politik (Hepple, 1986).

Beberapa penulis Amerika dan Inggris yang berkecimpung di bidang ilmu politik dan militer berusaha mendapatkan terjemahan yang pas dari *Wehrgeopolitik*, suatu istilah yang biasa dipakai di Jerman sekitar tahun 1932. Geopolitik pertahanan (*defense-geopolitics*) tidak mengungkapkan karakter agresif dan ofensif cabang ilmu geografi politik dari Jerman ini, sementara geopolitik perang (*war*

*geopolitics*) yang digunakan dan dipopulerkan oleh Robert Strausz-Hupé terlalu samar dan umum. Frederick L. Schuman merujuk pada *Wehrgeopolitik* sebagai geostrategi dalam artikelnya *Let Us Learn Our Geopolitics* (1942). Hal ini tampaknya menjadi terjemahan paling kuat dari ungkapan asli Jerman yang diciptakan oleh Jenderal Haushofer (Gyorgy, 1943).

Selama bertahun-tahun semenjak Perang Dingin, geopolitik digunakan untuk menggambarkan kontestasi global antara AS dan Uni Soviet akan pengaruh dan kontrol atas negara dan sumber daya strategis di dunia (Hepple, 1986). Dalam tatanan dunia baru masa kini, menurut Ó Tuathail (1998b), spesifikasi hubungan pasca-Perang Dingin antara geografi, kekuatan, dan tatanan dunia bervariasi sebagai khayalan geopolitik, bersaing satu sama lain untuk membatasi “geopolitik baru”. Bagi sebagian orang, berakhirnya Perang Dingin telah memungkinkan kemunculan tatanan geopolitik baru yang didominasi oleh pertanyaan dan isu-isu geoekonomi.

Menurut Sjøilen (2012), geoekonomi adalah studi aspek keruangan, kultural, dan strategik sumber daya dengan tujuan memperoleh keuntungan kompetitif yang berkelanjutan. Geoekonomi merupakan kelanjutan dari pemikiran geopolitik yang diterapkan dalam era globalisasi. Sebagai konsekuensinya, studi ini lebih relevan dalam konteks kesatuan strategik yang luas, misalnya negara

dan perusahaan multinasional yang secara konstan berhadapan dengan isu kompetisi global. Geoekonomi merupakan sebuah alternatif yang mengarahkan kajian ekonomi secara multidisiplin.

### 3. Metodologi

Merujuk Muhadjir (2007), dalam melakukan kajian ini digunakan metode kualitatif interpretif fenomenologi deduktif. Analisis filsafat fenomenologik berlandaskan data interpretif, analisis interpretif, dan kesimpulan interpretif. Data, analisis, dan kesimpulan yang dibuat bersifat holistik berdasar kebenaran esensialnya. Uji kebenaran dengan falsifikasi ditujukan untuk mengumpulkan bukti-bukti pada perifer mana geostrategi berlaku dan tidak berlaku. Jika strategi pembangunan ekonomi yang diwacanakan Sarundajang di luar perifer geostrategi, dilakukan reinterpretasi ke bidang keilmuan lain yakni geoekonomi, berdasarkan variabel pencirinya yakni sepuluh elemen geoekonomi dari Sjøilen.

Jenis data yang dibutuhkan yaitu: (1) konsep pemikiran Sarundajang tentang strategi pembangunan ekonomi berbasis “geostrategi Sam Ratulangi-an”; (2) epistemologi geostrategi yang menjelaskan realitas ilmu geostrategi dalam sebuah hierarki yang sistematis; dan (3) penanda geoekonomi. Data-data tersebut bersumber dari dokumen ilmiah dan internet. Untuk mengurai konsepsi pemikiran Sarundajang, digunakan pendekatan

kompleks wilayah yaitu dengan menganalisis keterkaitan sistem di dalam wilayah dan antarwilayah (KTI, ASEAN, Asia Pasifik).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran epistemologi geostrategi, uji falsifikasi “kebenaran” pemikiran Sarundajang tentang strategi pembangunan ekonomi berbasis “geostrategi Sam Ratulangi-an” sebagai geostrategi, dan analisis interpretif untuk mereinterpretasi ke kajian geoekonomi berdasarkan variabel penciri geoekonomi; diperoleh hasil berikut.

##### 4.1 Epistemologi Geostrategi

###### 4.1.1 Makna dan Ruang Lingkup

Ilmu geostrategi tidak akan terbayangkan di setiap periode sejarah jika tidak karena manusianya sendiri. Geostrategi merupakan hasil pergolakan politik dunia yang khas menandai abad ke-20. Menurut Gyorgy (1943), perubahan terbaru dalam strategi dan taktik mengungkapkan secara lengkap dan mendasar revolusi metode klasik peperangan. Strategi perang sedang diproyeksikan dalam skala seluruh dunia, diperluas dari zaman perang ke periode perdamaian yang singkat. Sebuah geostrategi baru lahir, mengembangkan lebih lanjut dogma klasik yang diajarkan dengan penuh semangat sejak era Napoleon, di mana yang menjadi sasaran seharusnya angkatan bersenjata musuh di manapun mereka berada.

Pada awal tahun 1940-an, beberapa penulis Inggris dan Amerika yang berkecimpung di bidang ilmu politik dan militer berusaha mendapatkan terjemahan yang pas dari *Wehrgeopolitik*, suatu istilah yang biasa dipakai di Jerman sekitar tahun 1932. Penggunaan istilah geopolitik pertahanan (*defense-geopolitics*) tidak mengungkapkan karakter agresif dan ofensif cabang ilmu geografi politik dari Jerman ini, sementara istilah geopolitik perang (*war geopolitics*) yang digunakan dan dipopulerkan oleh Robert Strausz-Hupé terlalu samar dan umum. Frederick Schuman merujuk *Wehrgeopolitik* sebagai geostrategi dalam artikelnya *Let Us Learn Our Geopolitics*. Hal ini tampaknya menjadi terjemahan paling kuat dari ungkapan asli Jerman yang diciptakan oleh Jenderal Haushofer (Gyorgy, 1943).

Menurut Gyorgy (1943), aliran geopolitik Jerman-lah yang bertanggung jawab terhadap penerapan awal prinsip-prinsip modern politik kekuasaan dalam ilmu militer serta mobilisasi politik dan geografi dalam membantu peperangan di seluruh dunia. Geostrategi memiliki karakter yang mencakup kesemuanya. Geostrategi adalah ilmu baru yang mengabaikan kemustahilan strategik dan mau mengeksploitasi segi kemiliteran setiap fase kehidupan manusia, apapun realitas dunia alam/buatan manusia.

Menurut Lim Joo-Jock (1979), istilah geo-strategi lebih sering digunakan dalam tulisan di akhir tahun 1970-an, dalam konteks



global yang menunjukkan pertimbangan distribusi daratan-lautan secara global, jarak, dan aksesibilitas antara faktor-faktor geografis lainnya dalam perencanaan dan tindakan strategik. Definisi dari Joo-Jock digunakan dalam kerangka regional yang lebih terbatas, di mana secara ringkasnya faktor geografis berinteraksi untuk memengaruhi atau memberi keuntungan bagi salah satu lawan, atau campur tangan untuk memodifikasi perencanaan strategik juga upaya politik dan militer.

Sementara itu, kata-kata geopolitik, strategik, dan geostrategik digunakan Brzezinski (1986) untuk menyampaikan arti berikut. Geopolitik mencerminkan kombinasi faktor geografis dan politik yang menentukan kondisi suatu negara atau wilayah, serta menekankan dampak geografi pada politik. Strategik mengacu pada upaya/tindakan terencana dan komprehensif untuk mencapai tujuan utama atau aset vital bagi arti penting militer. Sementara geostrategik menggabungkan pertimbangan strategik dengan geopolitik.

Menurut Grygiel (2006), geostrategi menggambarkan fokus geografis kebijakan luar negeri suatu negara, atau di mana negara mengarahkan kekuatannya. Ini adalah sebuah konsep deskriptif dan bukan normatif karena tidak mengusulkan di mana negara harus mengarahkan perhatian dan memproyeksikan kekuatan.

Rogers and Simón (2010) menuliskan bahwa geostrategi adalah tentang pelaksanaan kekuasaan atas ruang kritis di permukaan

bumi, tentang keahlian menjalin “kehadiran” politik dalam sistem internasional. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keamanan dan kemakmuran, membuat sistem internasional lebih sejahtera, membentuk lebih dari yang sudah/sedang terbentuk. Geostrategi tentang mengamankan akses ke rute perdagangan tertentu, kemacetan strategis, sungai, pulau, dan lautan. Hal ini membutuhkan kehadiran militer yang luas, umumnya berkaitan dengan pembukaan stasiun militer di luar negeri dan pembangunan kapal-kapal perang yang memiliki kemampuan proyeksi kekuatan di perairan laut dalam. Hal ini juga membutuhkan jaringan aliansi dengan kekuatan besar lain yang berbagi tujuan bersama atau dengan *lynchpin states* yang terletak di daerah yang dianggap penting.

Geostrategi—sub-bidang kajian geopolitik yang berkaitan dengan strategi—adalah bentuk kebijakan luar negeri yang dipandu terutama oleh faktor geografis sebagaimana menginformasikan, membatasi, atau memengaruhi perencanaan politik dan militer. Seperti halnya semua strategi, geostrategi terkait dengan pencocokan cara untuk mencapai tujuan, dalam hal ini sumber daya suatu negara dengan tujuan geopolitik (bersifat lokal, regional, atau global). Geostrategi terkait paling erat dengan geografi strategi. Sementara geopolitik pura-pura netral, memeriksa ciri-ciri geografis dan politik berbagai daerah yang berlainan, terutama pengaruh geografi terhadap politik; geostrategi me-

libatkan perencanaan yang komprehensif, menetapkan cara untuk mencapai tujuan nasional atau mengamankan aset militer atau politik yang signifikan (Chaudary and Chaudary, 2009; Ashrafpour, 2010).

Mengacu pada berbagai teori, de Haas (2006) menyatakan bahwa geostrategi mengenai tindakan kebijakan luar negeri, sebagaimana didorong oleh keinginan (atau klaim “kebutuhan”) untuk mengontrol sumber daya asing, yaitu untuk “mencocokkan” sumber daya materi dengan tuntutan ekonomi skala besar. Kekuatan nasional dan dominasi (ekonomi dan militer) bersifat intrinsik untuk setiap konsep operasional dari “strategi”, dan “geostrategi” merupakan jembatan antara tujuan politik dan militer dari negara tertentu. Geostrategi menggabungkan pertimbangan strategis dengan pertimbangan geopolitik. Geostrategi melibatkan perencanaan yang komprehensif, menetapkan cara untuk mencapai tujuan nasional atau mengamankan aset yang memiliki arti penting militer atau politik.

Dengan mencermati pendapat dari para ahli, pada intinya geostrategi berkaitan dengan: (1) strategi (kehadiran militer, proyeksi kekuatan militer, perencanaan strategik, stasiun militer, kapal perang, pengamanan aset militer); (2) pertimbangan faktor geografis terhadap politik (letak strategis, kekuatan sumber daya negara, *lynchpin state*); (3) kebijakan luar negeri (upaya politik dan militer, kegiatan diplomatik); (4) bertujuan memper-

kuat keamanan dan kemakmuran; (5) cara untuk mencapai tujuan nasional; dan (6) sub-bidang geopolitik. Geostrategi menggabungkan pertimbangan strategik dengan geopolitik sehingga peran militer selalu ada di dalamnya. Hal ini bisa dipahami karena pengertian strategi sendiri adalah penggunaan kekuatan militer untuk mencapai tujuan akhir dari kebijakan. Namun demikian, geostrategi tidak selalu berkaitan dengan faktor geografis dan geopolitik karena bisa jadi oleh alasan ideologis, kepentingan kelompok, atau kehendak pemimpin.

#### 4.1.2 Signifikansi Geostrategi

Menurut White (2009), geostrategi adalah kata yang masih relatif asing, pertama kali digunakan di akhir tahun 1930-an hingga awal 1940-an oleh para sarjana yang berbasis di AS. Sebagian besar sarjana tersebut merupakan pengungsi baru dari Nazi Jerman, yang ingin mengguncang rekan-rekan baru mereka dari isolasionisme introver dan menggugah mereka untuk melihat politik internasional dalam perspektif global; akan tetapi menghindari kebencian yang dilekatkan pada istilah “geopolitik”, terutama karena didukung oleh Hausofer dan murid-muridnya. Inilah alasan *pertama* dan utama kemunculan geostrategi, sebagaimana Frederick Schuman merujuk *Wehrgeopolitik* sebagai geostrategi untuk menghindari istilah geopolitik yang “lekat” Nazi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hepple (1986) bahwa selagi geo-

politik sebagai suatu istilah dihindari karena konotasi Nazi-nya, interpretasi dan analisis geopolitik tetap berlanjut, tetapi menyaru sebagai studi strategi ataupun geografi politik.

Alasan *kedua* adalah kemajuan teknologi. Teknologi dan sarana transportasi cepat—mobil, kereta api, pesawat terbang—menurut Mackinder mengubah hubungan manusia dengan realitas geografis dunia yang lebih besar. Era kekuatan laut yang dominan sudah berakhir. Maksud Mackinder bahwa geografi dan teknologi menghadirkan kesempatan kekuatan besar daratan yang berbasis di daerah jantung untuk mendominasi seluruh Eurasia dan memanfaatkan sumber daya “benua besar” yang sangat luas untuk membangun angkatan laut yang tiada duanya (Sempa, 2002). Turner (1943) menguji secara singkat salah satu elemen kebudayaan yaitu teknologi sebagai faktor dalam situasi kekuatan negara. Semenjak penemuan metalurgi, kemajuan teknologi telah meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan kekayaan, memfasilitasi pengangkutan orang dan perbekalan, mengintensifkan hubungan sosial di antara masyarakat, serta mengubah jenis dan desain senjata yang memengaruhi organisasi dan pengembangan budaya perkotaan.

Alasan *ketiga* adalah perkembangan dalam ilmu geopolitik sendiri. Menurut Kristof (1960), sebuah paham geopolitik yang benar-benar deterministik harus menerima sifat memaksa lingkungan alam ke dalam politik luar negeri dan internal. Geopolitik kon-

temporer kebalikannya, menolak teori alam membentuk karakter manusia (atau sebagai alternatif menerima teori itu di mana manusia modern telah berhasil membebaskan pikirannya dari cengkeraman alam), berkonsentrasi pada geostrategi dan implikasi kebijakan luar negeri dari geoekonomi. Sementara itu, Michel Foucault menyatakan bahwa penggunaan kekuasaan secara terus-menerus menciptakan pengetahuan, dan sebaliknya, pengetahuan secara konstan memengaruhi efek dari kekuasaan. Penggunaan kekuasaan, dengan cerdas Foucault mengamati, selalu terjalin dengan produksi pengetahuan dan wacana (Ó Tuathail, 1998b).

#### 4.1.3 Perkembangan Historik

Sejak kemunculannya, geostrategi telah mengalami perkembangan sebagaimana pembuat kebijakan luar negeri, negarawan, pemimpin perang, analis strategi, dan akademisi telah bersusah payah dalam mempertimbangkan dinamika peta politik dunia. Fase perkembangan tersebut dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam masa pra-modern dan imperialis, masa keemasan, masa perang dingin, pasca-perang dingin, dan era abad ke-21.

Di antara para penulis pra-modern yang memiliki analisa dampak lingkungan alam terhadap manusia, Aristoteles menekankan fakta bahwa isolasi geografis melindungi suatu negara tidak hanya dari serangan militer seketika, tetapi juga dari pengaruh yang

tak diinginkan. Bodin mengajarkan bahwa alam dapat dan tidak hanya membatasi kemampuan untuk melakukan hal-hal tertentu, tetapi juga menentukan keinginan untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal itu (Kristof, 1960). Meloncat ke zaman imperialis, Retaille (2000) mengelompokkan geopolitik di bawah istilah “imperialis” karena merupakan prinsip dasar penaklukan kolonial dan juga menunjukkan hegemoni yang membawa ke *arkhe* (kedaulatan dan ekspansi) secara ekstrim. Sejarawan AL Amerika, Alfred T. Mahan mengembangkan sebuah konsep “Zona Perdebatan” dalam *The Problem of Asia* (Walters Jr., 2000). Beralih ke Inggris, Mackinder membuat rekomendasi strategis kepada pemimpin politik yang menang perang dalam *The Geographical Pivot of History* (Blouet, 2004). Di Jerman, geopolitik didefinisikan melalui karya dua orang penting: Friedrich Ratzel dan Rudolf Kjellén (Flint, 2006).

Menurut Schnitzer (1955), era keemasan geostrategi dimulai dari Jerman. Karl Haushofer merupakan tokoh geopolitik yang membentuk Aliran Pemikiran Munich (*Munich School*). Geostrategi hadir mengemuka secara nyata di AS selama PD II, laiknya musuh mencoba mengurai *grand strategy* Jerman. Pada saat itu, geopolitik Jerman sedang menjadi subjek perhatian di Amerika (Fettweis, 2003). Para ahli geopolitik Amerika menyadari bahwa *Wehrgeopolitik* bisa dimanfaatkan untuk dominasi global bagi ke-

pentingan AS, mereka merasa tidak senang dengan adanya pencampuran (gagasan) Nazi dalam keilmuan geopolitik Jerman tersebut. Schuman merujuk *Wehrgeopolitik* sebagai geostrategi, yang kemudian diakui para ahli strategi Amerika sebagai istilah yang paling pas untuk menggantikannya. Alih-alih membenci konsepnya, para ahli strategi dan ahli geopolitik AS hanya mengganti istilahnya saja.

Pada masa Perang Dingin, tujuan dominan kebijakan luar negeri AS adalah membandung kekuatan Soviet dalam batas-batas geografis yang diciptakan pada akhir PD II (Sempa, 2002). Berakhirnya Perang Dingin merupakan saat penting bagi perkembangan blok perdagangan seperti Uni Eropa dan perkembangan etnis serta pergerakan regional di negara mapan (Agnew, 2003). Pandangan dunia bipolar di antara AS-Uni Soviet dan kebijakan terkait *Containment* yang menyokong kebijakan luar negeri AS menjadi semakin tidak fokus dengan dunia yang terus berubah. Dekolonisasi, bangkitnya nasionalisme Dunia Ketiga (dan belakangan fundamentalisme Islam), revolusi Kuba dan tumbuhnya gerakan revolusioner di tempat lain, keretakan hubungan Sino-Soviet, dan banyak lainnya; menajam ke pertumbuhan multipolaritas dan kompleksitas dalam politik internasional selama akhir 1950-an dan terutama tahun 1960-an. Hal ini disertai pertumbuhan kekuatan militer dan AL Soviet dengan beberapa kemampuan untuk memproyeksikan

diri melampaui daratan Eurasia. Kekakuan penangkal nuklir ketika berhadapan dengan permasalahan regional juga menjadi lebih jelas, dan ancaman nuklir menghilang pada tahun 1970-an. Perubahan politik, militer, dan stratejik juga disertai dengan perubahan ekonomi, seperti kenaikan harga energi dan munculnya OPEC, yang juga tercermin dari menurunnya kekuatan AS secara relatif dalam perekonomian dunia (Hepple, 1986). Berakhirnya Perang Dingin dan munculnya revolusi informasi menghasilkan beberapa pemikiran baru yang bertumpu pada politik internasional, seperti: globalisasi, *microchip*, dan geoeкономи (Flint, 2006).

Pada awal abad ke-21, sifat dasar keamanan, menurut Vlad *et al.* (2010) berubah secara global. Tantangan perifer sebelumnya, seperti migrasi dan persaingan ekonomi—bersama dengan risiko yang lebih nyata dari penyebaran senjata pemusnah massal—sekarang bersaing dengan persaingan militer konvensional sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan kekuatan. Menurut White (2009), hubungan antara ekonomi dan kekuatan strategis sangat kompleks secara detail, tetapi bukti sejarah menyatakan bahwa pada intinya sederhana, di era modern derajat ekonomi adalah penting dan prasyarat cukup untuk bobot strategis.

#### 4.1.4 Perkembangan Intelektual

Menurut Flint (2006), pengetahuan geopolitik adalah pengetahuan situasional.

Dengan kata lain, para teoretikus geopolitik membangun kerangka kerja mereka dalam konteks politik tertentu dan dalam perdebatan akademis tertentu yang berpengaruh pada saat itu, yang belakangan disebut paradigma, di antaranya: Alfred Mahan (*Seapower*), Friedrich Ratzel (*Lebensraum*), Halford Mackinder (*Heartland*), Rudolf Kjellén (*Geopolitics*), Karl Haushofer (*German Geopolitik*), Nicholas Spykman (*Rimland*), George Kennan (*Containment*), Saul Cohen (*Geographic Regions*), Henry Kissinger (*Polarity of the International System*), dan Zbigniew Brzezinski (*Grand Chessboard*).

#### 4.1.5 Taksonomi Teori

Hingga pertengahan tahun 1990-an, para analis geopolitik terkemuka masih memperdebatkan apakah kekuatan daratan lebih penting daripada kekuatan laut dan apa yang spesifik dengan wilayah Eurasia sehingga sangat penting untuk memperoleh kontrol atas seluruh benua (Brzezinski, 1997). Merujuk Hillen and Noonan (1988) dan Tyner (1988) sebagaimana dikutip Chaudary and Chaudary (2009), para sarjana membagi geostrategi ke dalam dua aliran pemikiran: Teori “Organik Negara” Jerman yang unik dan geostrategi Anglo-Amerika yang luas.

Sentimen supremasi kulit putih yang umum dalam praktik geopolitik imperialis Inggris dan Amerika di awal abad ke-20 mendapatkan ekspresi yang berbeda di Jerman, di mana sebuah aliran pemikiran

geopolitik Jerman pertama kali disusun oleh Karl Haushofer setelah PD I (Ó Tuathail, 1998a). Geopolitik dilibatkan oleh beberapa ahli geografi politik Jerman yang terkemuka untuk membenarkan “Drang nach Osten” negara mereka, terutama Haushofer yang mengadaptasi konsep Mackinder bagi keperluan strategis Jerman. Gaung yang sangat vulgar juga bisa didengar dalam penekanan Adolf Hitler akan kebutuhan rakyat Jerman untuk “ruang hidup” (Brzezinski, 1997).

Sementara itu, supremasi global Amerika, menurut Brzezinski (1997), tersendiri dalam kecepatan kemunculannya, dalam lingkup global, dan cara penggunaannya. Geostrategi berkembang di AS selama PD II. Menurut Polelle (1994), jika menghendaki legitimasi di Amerika, haruslah bersifat humanis sebagaimana sarjana imigran, Hans Weigert, mengutarakan “kita harus mempelajari geopolitik kita” (*we must learn our geopolitics*) datang secepatnya berpijak pada tujuan yang lebih besar, memobilisasi dukungan bagi pandangan dunia realis setelah kegagalan nyata dari idealisme Wilsonian. Mobilisasi ini akan lebih mudah jika semua itu bisa ditunjukkan oleh kenyataan bahwa realisme yang membimbing urusan luar negeri Amerika didasarkan pada fakta-fakta objektif, seperti fakta geografi yang tampaknya tetap/kekal. Sebagaimana Schuman meninjaunya pada saat itu dalam artikel *Let us Learn Our Geopolitics*.

#### **4.2 Uji Falsifikasi Strategi Pembangunan Sulawesi Utara Karya Sarundajang sebagai Geostrategi**

Berdasarkan hasil pengujian bahwa inti strategi pembangunan ekonomi berbasis “geostrategi Sam Ratulangi-an” yang diwacanakan Sarundajang di luar perifer geostrategi, meskipun ditemukan beberapa bukti yang menunjukkan keberlakuan geostrategi. *Pertama*, berdasarkan bukti-bukti bahwa unsur strategi dalam konsep strategi pembangunan Sulawesi Utara berbasis “Geostrategi Sam Ratulangi-an” bukan sebagai bahasan utama, maka disertasi Sarundajang berada di luar perifer geostrategi. Diperkuat pendapat Baru dan Soilen, disertasi Sarundajang lebih tepat sebagai kajian geoekonomi. *Kedua*, meskipun tujuan pembangunan ekonomi Sulawesi Utara bersifat “politik-strategik” yang diwacanakan Sarundajang termasuk dalam perifer geostrategi karena konsepnya tidak hanya mengejar kepentingan ekonomi tetapi juga mencapai kekuatan, pengaruh, kejayaan, keamanan, dan kemakmuran bangsa; namun demikian, jika mengingat logika yang dipakai adalah kekuatan ekonomi untuk mendukung kekuatan politik-strategik, disertasi tersebut lebih tepat sebagai kajian geoekonomi. Berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan akhir “politik-strategik” pembangunan, peta jalan yang disusun Sarundajang berada di luar perifer geostrategi karena tidak menunjukkan perencanaan strategik, upaya politik/diplomasi, dan/atau upaya militer. Meskipun

ada upaya diplomatik dalam partisipasinya sebagai anggota BIMP-EAGA, namun upaya ini kurang signifikan untuk mencapai tujuan akhir “politik-strategik”. *Ketiga*, strategi pembangunan yang direncanakan Sarundajang sudah mencakup pertimbangan geografis dan geopolitik sehingga termasuk dalam perifer geostrategi. Hal ini bisa dilihat dari pengungkapan tentang posisi, letak, variabel, faktor, potensi, dan keunggulan geografis dan geopolitik Sulawesi Utara pada 26 bahasan berbeda, dan terutama pada bagian kesimpulan disertasinya. *Keempat*, pembangunan adalah konsep yang dinamis, suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. Jika memerhatikan strategi pembangunan ekonomi melalui pengembangan potensi industri unggulan dan pembangunan ketahanan lokal dan daya saing, konsepsi tersebut termasuk dalam perifer geopolitik, di mana perubahan terjadi dalam jangka waktu lama sehingga disertasi Sarundajang di luar perifer geostrategi yang memiliki ciri perubahan cepat (beberapa minggu/bulan, mengikuti proses birokrasi atau perubahan dalam kepemimpinan).

*Kelima*, upaya Sarundajang mewujudkan Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik dengan konsepsi lokal dan lebih kepada kebijakan domestik, berada di luar perifer geostrategi, yang mengharuskan adanya kebijakan luar negeri mewakili kepentingan negara-bangsa. *Keenam*, Sarundajang, sang gubernur sebagai perencana strategi pembangunan, merupakan

aktor sentral dalam hal ini, dalam kapasitasnya sebagai pejabat negara atau mewakili negara-bangsa sehingga termasuk dalam perifer geostrategi yang mensyaratkan pelaku utamanya adalah negara atau individu yang mewakili negara-bangsa. *Ketujuh*, Sarundajang tidak membuat perencanaan strategik; sementara itu konsep ketahanan lokal lebih bersifat pertahanan diri. Tidak ditemukan karakter agresif yang menjadi ciri geostrategi sehingga disertasi Sarundajang berada di luar perifer geostrategi.

#### **4.3 Kajian Interpretif Strategi Pembangunan Sulawesi Utara Karya Sarundajang sebagai Geoekonomi**

Berdasarkan reinterpretasi disertasi Sarundajang ke bidang kajian geoekonomi dengan cara analisis interpretif berdasarkan variabel penciri geoekonomi Sølén, didapatkan hasil sebagai berikut. Pada elemen penciri geoekonomi yang *pertama* yakni kepercayaan, Sarundajang merencanakan pembangunan ekonomi Sulawesi Utara dengan misi, tujuan, dan sasaran yang sangat jelas yaitu menjadikan Sulawesi Utara sebagai Pintu Gerbang Indonesia di kawasan Asia Pasifik. Elemen *kedua* adalah posisi, di mana itu dijabarkan dalam pembangunan Sulawesi Utara dan KTI yang saling terkoneksi dan terintegrasi, rencana strategis pengembangan wilayah kepulauan, dan ketahanan lokal sebagai bagian dari ketahanan nasional. Elemen penciri geoekonomi *ketiga* yakni

sumber daya, diartikan sebagai kekuatan finansial dan kepemilikan. Sarundajang mewacanakan politik kebijakan perimbangan keuangan wilayah kepulauan dan daratan, kebijakan investasi, dan sumber pembiayaan daerah. Elemen geoekonomi *keempat* yaitu bobot penekanan, merupakan kekuatan yang berasal dari jumlah dan kualitas penduduk, pangsa pasar, dan kunci kesuksesan “keunggulan kompetitif” berupa posisi strategis sebagai penentu daya saing Sulawesi Utara. Kekuatan sebagai elemen penciri geoekonomi *kelima* adalah tingkat kompetensi umum dan kesesuaian antara kompetensi dan bisnis. Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi SDA unggulan di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan kelautan, serta pariwisata. Berbagai potensi ini didukung perencanaan pembangunan berbasis “geoekonomi Sam Ratulangi-an” dalam bentuk peta jalan pembangunan ekonomi Sulawesi Utara menuju Pintu Gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik, yaitu melalui pengembangan potensi industri unggulan dan membangun ketahanan lokal dan daya saing.

Elemen geoekonomi *keenam* adalah struktur organisasi dan kultur pemerintahan lokal. Birokrasi dalam wujud tata pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih merupakan tulang punggung dalam menjalankan roda pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Sementara itu, kerja sama antardaerah di KTI dikelola melalui Badan Kerja Sama Regional Sulawesi

dan Badan Kerja Sama Antar-Tujuh Provinsi Kepulauan. Elemen *ketujuh*, basis geoekonomi, menyangkut bangunan, tanah/lahan, dan aset; di mana Sulawesi Utara memiliki pelabuhan laut dalam Bitung dan Amurang serta bandara Sam Ratulangi sebagai *International Hub Port*, unit-unit pengolahan hasil perikanan, jalan trans-Sulawesi sebagai penghubung dengan provinsi lain, sumber energi listrik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal, *industrial estate*, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Manado-Bitung. Berbicara tentang elemen *kedelapan* keamanan, berarti membicarakan kewenangan yang sah menurut hukum terkait pembangunan daerah (UU 32/2004), pengembangan industri unggulan (Perpres 28/2008), dan pemanfaatan wilayah perairan laut (UU 6/1996). Elemen geoekonomi *kesembilan* yaitu komunikasi dengan bahasa untuk mengenalkan Sulut ke dunia internasional. Dalam hal ini, telah dirumuskan *branding* yang dikaitkan dengan potensi kearifan lokal dan potensi pariwisata: “The Land of Smiling People” dan “Bunaken... The Deep Blue Sea, Dive... Dive... Dive... Dive... “. Elemen *kesepuluh* ekspansi/perluasan adalah produk yang dapat diekspor dan kultur perusahaan. Produk asli Sulut yang telah menembus ekspor adalah hasil pertanian tanaman pangan dan komoditas perikanan. Kultur di sini diartikan sebagai kondisi sosial budaya daerah dan pemerintahan Sulawesi Utara yakni nilai-nilai kearifan lokal *Torang Samua Basudara* yang



tumbuh di dalam masyarakat dan filosofi hidup *Si Tou Timou Tumou Tou* yang dikonsepsikan oleh Sam Ratulangi.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Strategi pembangunan ekonomi untuk mewujudkan Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik seperti yang diwacanakan Sarundajang lebih tepat sebagai studi geoekonomi. Bukti menunjukkan: (i) mendasarkan pada ruang lingkup dan batas-batas pengetahuan geostrategi, kajian tersebut (sebagian besar) di luar perifer geostrategi; (ii) diperkuat pendapat para ahli bahwa kajian tersebut menunjukkan di-

siplin ilmu geoekonomi; (iii) isi disertasi Sarundajang bisa direinterpretasi ke dalam sepuluh elemen geoekonomi Søylen. Jika akan melakukan suatu kajian dengan ciri-ciri: topik tentang kegiatan ekonomi (bukan kegiatan politik/militer), berkonsep *Natural Resources Land* (bukan kekuatan darat/laut), kekuatan ekonomi mendukung kekuatan militer, keunggulan kompetitif dicapai melalui berbagai kebebasan yang diberikan kepada pelaku sektor swasta (bukan keputusan dan inisiatif negara, terutama melalui perang), dan bentuk peperangan dalam bidang ekonomi; geoekonomi merupakan bidang kajian yang lebih tepat.

## Daftar Pustaka

- Agnew, John. 2003. *Geopolitics: Re-visioning World Politics*. 2<sup>nd</sup> edition. London: Routledge.
- Ashrafpour, Ashraf. 2010. *Geostrategic Importance of Persian Gulf. Dissertation*. Department of Defence and Strategic Studies, University of Pune-India. unpublished.
- Blacksell, Mark. 2006. *Political Geography*. Oxon: Routledge.
- Blouet, Brian W. 2004. The Imperial Vision of Halford Mackinder. *The Geographical Journal*. 170(4): 322-329.
- Brzezinski, Zbigniew. 1986. *Game Plan: a Geostrategic Framework for the Conduct of the U.S.-Soviet Contest*. Boston: The Atlantic Monthly Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperative*. New York: Basic Books.
- Chaudary, M. A. and G. Chaudary. 2009. *Global Encyclopaedia of Political Geography*. New Delhi: Global Vision Publishing House.
- de Haas, Marcel (ed.). 2006. *Geo-strategy in the South Caucasus: Power Play and Energy Security of States and Organisations*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael.
- Fettweis, Christopher. 2003. Revisiting Mackinder and Angell: The Obsolescence of Great Power Geopolitics. *Comparative Strategy*. 22(2):109-129.
- Flint, Colin. 2006. *Introduction to Geopolitics*. New York: Routledge.
- Grygiel, Jacob J. 2006. *Great Powers and Geopolitical Change*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Gyorgy, Andrew. 1943. The Geopolitics of War: Total War and Geostrategy. *The Journal of Politics*. 5(4): 347-362.

- Hepple, Leslie W. 1986. The Revival of Geo-politics. *Political Geography Quarterly*. 5(4): 21-36.
- Joo-Jock, Lim. 1979. *Geostrategy and the South China Sea Basin: Regional Balance, Maritime Issues, Future Patterns*. Singapore: Singapore University Press.
- Kristof, Ladis K. D. 1960. The Origins and Evolution of Geopolitics. *The Journal of Conflict Resolution*. 4(1): 15-51.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. edisi V revisi. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ó Tuathail, Gearóid. 1998a. Introduction. *in* G. Ó Tuathail, S. Dalby, and P. Routledge (ed.). *The Geopolitics Reader*. London: Routledge. pp. 15-25.
- \_\_\_\_\_. 1998b. Thinking Critically About Geopolitics. *in* G. Ó Tuathail, S. Dalby, and P. Routledge (ed.). *The Geopolitics Reader*. London: Routledge. pp. 1-12.
- Poelle, Mark. 1999. *Raising Cartographic Consciousness: the Social and Foreign Policy Vision of Geopolitics in the Twentieth Century*. Lexington Books.
- Ratulangi, G.S.S.J. 1982. *Indonesia di Pasifik: Analisa Masalah-Masalah Pokok Asia Pasifik*. diterjemahkan oleh S. I. Poeradisastra. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Retaillé, Denis. 2000. Geopolitics in History. *Geopolitics*. 5(2): 35-51.
- Rogers, J. and L. Simón. 2010. Think Again: European Geostrategy. <http://european-geostrategy.ideasoneurope.eu/2010/03/14/think-again-european-geostrategy/>. updated on 1 June 2013.
- Sarundajang, Sinyo Harry. 2011. Geostrategi Provinsi Sulawesi Utara Sebagai Pintu Gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik. *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. tidak dipublikasikan.
- Schnitzer, Ewald W. 1955. German Geopolitics Revived. *The Journal of Politics*. 17(3): 407-423.
- Sempa, Francis P. 2002. *Geopolitics: From the Cold War to the 21st Century*. New Brunswick, New Jersey: Transaction Publishers.
- Søilen, Klaus Solberg. 2012. *Geoconomics*. Ventus Publishing ApS.
- Turner, Ralph. 1943. Technology and Geopolitics. *Military Affairs*. 7(1): 5-15.
- Walters Jr., William D. 2000. The Context of Mahan's "Debatable Zona". *The Geographical Bulletin*. 42(2): 84-93.
- White, Hugh. 2009. The Geo-strategic Implications of China's Growth. *in* R. Garnaut, L. Song, and W. T. Woo (eds). *China's New Place in a World in Crisis: Economic, Geopolitical and Environmental Dimensions*. Canberra: ANU E Press.